

## DAMPAK PLURALISME PEKERJA TERHADAP PEREKONOMIAN

THOMAS SOSECO

---

### ABSTRACT

*Managing pluralism is an important aspect to achieve one nation's prosperity. Well managed pluralisme, especially in employee's background (proxied with Global Index of Employee Diversity/GIED) will contribute in making destination country's attractiveness to foreign firms. Thus, there will be an increase in Foreign Direct Investment (FDI) and at last, an increase in income per capita.*

*I found that GIED has a positive and weak relation to FDI. The relationship of both of them is not significant. GIED also has a positive, strong enough, and significant relationship to income per capita. It implies that pluralism in workforce is a sufficient but not a necessary condition. Foreign firms will consider other factors than workforce's pluralism in their investment decision.*

**Keywords:** *pluralism, Global Index of Employee Diversity, Foreign Direct Investment, income per capita*

---

### TANTANGAN SEBUAH NEGARA: PLURALISME

Pluralisme atau keberagaman menjadi sebuah tantangan bagi suatu negara. Pluralisme dalam masyarakat diartikan secara sempit sebagai keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya) sementara pluralisme kebudayaan berarti berbagai kebudayaan yang berbeda-beda di suatu masyarakat. Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta mem-buahkan hasil tanpa adanya konflik asimilasi.

Pluralisme didefinisikan oleh Global Center of Pluralism (2012) sebagai berikut: *pluralism is an ethic of respect that values human diversity*. Pluralisme mengambil inti-sari dari berbagai pilihan setiap orang dan juga kompromi kolektif

dan kewajiban secara timbal balik sebagai jalan untuk menuju perdamaian, kestabilan, dan pem-bangunan kualitas sumber daya manusia. Pluralisme sendiri bukan merupakan hasil yang muncul tiba-tiba. Dapat dikatakan, pluralisme adalah sebuah proses, dan bukannya hasil akhir.

Keberhasilan berbagai negara dalam mengakomodir pluralisme di-tentukan oleh lima aspek sebagai berikut (Global Center of Pluralism, 2012): Aspek pertama, dari sisi kehidupan. Masalah-masalah berikut berpotensi mengganggu pluralisme: Pertama, kemiskinan. Kondisi ma-syarakat yang miskin rentan menimbulkan berbagai ketegangan sosial dan memunculkan sikap apatis terhadap politik. Jika ini terus dibiarkan, benih-benih perpecahan dan permusuhan akan terus tumbuh. Kedua, kemajuan ekonomi meru-pakan faktor penyumbang terca-painya pluralisme, namun hanya jika hasil-hasil pembangunan tersebut

Alamat Korespondensia:

Thomas Soseco, Dosen FE Universitas Negeri Malang

Email: Thomassoseco@gmail.com

dapat didistribusikan secara merata. Ketiga, pluralisme dapat menjadi masalah jika terjadi perbedaan besar antara desa dan kota. Keempat, Perubahan kondisi lingkungan akan membawa implikasi terhadap pluralisme. Hal ini disebabkan banyak masyarakat yang mengalami transformasi ekonomi dan sosial karena adanya perubahan lingkungan.

Aspek kedua, dari sisi hukum dan politik. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pluralisme, yaitu: Pertama, berfungsi lembaga yang baik untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi di masyarakat. Kelembagaan yang baik harus mampu menampung aspirasi berbagai pihak, mencari jalan keluar secara damai, dan memungkinkan terlaksananya berbagai kompromi-kompromi politik. Kedua, demokrasi tanpa diimbangi dengan pemerintahan yang baik akan menimbulkan konflik. Hal ini disebabkan karena hanya politik yang diimbangi dengan kelembagaan yang baik yang mampu memunculkan partisipasi politik masyarakat dan tidak hanya keinginan segelintir orang untuk terlibat dalam politik. Ketiga, penegakan hukum harus berjalan untuk menjamin semua orang setara di depan hukum. Saat ada sekelompok orang yang mampu berdiri di atas hukum, maka akan terjadi ketimpangan dan korupsi yang kemudian memunculkan eksploitasi atas orang lain. Keempat, adanya itikad baik para pemimpinnya untuk berlaku adil. Hal ini akan memunculkan inisiatif publik untuk terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Kelima, dukungan dan keterlibatan politik hendaknya tidak didasari karena kesamaan etnis.

Aspek ketiga, dari sisi kehidupan bermasyarakat. Beberapa

hal yang dapat mempengaruhi pluralisme adalah: Pertama, identitas etnis seharusnya tetap membuat seseorang tetap inklusif di masyarakat, dan bukan sebaliknya. Sebagai contoh, masyarakat tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan pembangunan karena mereka berbeda secara etnis, agama, jenis kelamin, kelas sosial, dan bahasa. Kedua, harus ada pengakuan atas kebebasan sipil, termasuk juga hak-hak sipil. Saat negara sedang lemah, kelompok-kelompok sipil memiliki kapasitas potensial untuk mendukung pluralisme. Ketiga, media yang kompeten dan adanya kebebasan merupakan faktor penunjang pluralisme.

Aspek keempat, dari sisi pendidikan. Beberapa hal yang dapat mendukung terjadinya pluralisme adalah: Pertama, pendidikan merupakan saluran untuk hadirnya pemahaman lintas budaya. Kedua, pendidikan usia dini menyediakan pondasi memadai untuk pemahaman pluralisme. Ketiga, adanya pendidikan dan pemahaman budaya lain membuat seseorang tidak mudah terprovokasi mengenai hal-hal negatif yang berkaitan dengan pluralisme.

Aspek kelima, dari sisi sejarah. Beberapa hal dapat mempengaruhi pluralisme, seperti: Pertama, sejarah dan memori masa lalu dapat mempengaruhi cara berperilaku masa kini. Pengalaman mendapat ketidakadilan dan menjadi pihak yang ditindas dapat memunculkan penolakan terhadap program-program pembangunan dan kerap kali menimbulkan konflik terbuka di masyarakat. Kedua, rekonsiliasi pihak-pihak yang bertikai membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang sejarah. Ketiga, pengalaman masa

lalu dapat menjadi dasar untuk memprediksi kegagalan pluralisme.

Hal-hal tersebut merupakan tantangan yang terdapat di sebuah negara. Ketidakmampuan mengelola pluralisme akan membawa suatu negara ke jurang krisis. Sebaliknya, masalah pluralisme yang mampu dikelola dengan baik akan menjadi modal untuk mencapai kemakmuran.

### **Pengukuran Kemakmuran Suatu Negara**

Cita-cita setiap negara adalah mencapai tingkat kemakmuran rakyatnya yang semakin tinggi. Negara-negara berkembang akan menjadikan negara-negara maju sebagai target pembangunan me-reka, sehingga di suatu saat kondisi kehidupan masyarakat di negara berkembang akan menyamai di negara maju. Kerja keras setiap bangsa dibutuhkan. Namun juga terdapat pengaruh faktor-faktor lain seperti kondisi *endowment* masing-masing negara seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki setiap negara.

Pengukuran kemakmuran suatu negara dapat dilihat dari berbagai aspek, baik aspek ekonomi maupun aspek nonekonomi. Dari aspek ekonomi, pengukuran kemakmuran dapat menggunakan berbagai indikator. Salah satu indikator yang paling luas dipergunakan adalah pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita menghitung seberapa banyak pendapatan rata-rata yang diterima oleh setiap warga negara dalam satu periode waktu tertentu.

Pendapatan per kapita sendiri diperoleh dari membagi seluruh output nasional dengan jumlah penduduk. Semakin tinggi pendapatan per kapita dapat dikatakan semakin makmur rakyat di su-atu negara.

Terdapat penggolongan negara berdasarkan pendapatan per kapita yang diterima. World Bank menggolongkan negara-negara yang berpendapatan per kapita kurang dari US\$1.045 per tahun ke dalam *low income countries*. Negara-negara berpendapatan per kapita US\$1.046 sampai US\$4.125 per tahun digolongkan ke dalam *lower middle income countries*. Kemudian, negara yang berpendapatan (US\$4.126 sampai US\$12.745 digolongkan ke dalam *upper middle income countries*. Selanjutnya, negara-negara berpendapatan per kapita lebih dari US\$12.746 digolongkan ke kelompok *high income countries*. Penggolongan negara-negara berdasarkan pendapatan per kapitanya dapat dilihat pada tabel 1.

Dengan mengasumsikan jumlah penduduk adalah hal alamiah, maka kenaikan pendapatan per kapita ditentukan oleh kinerja perekonomian di satu wilayah. Diperlukan perekonomian yang semakin maju untuk dapat menghasilkan pendapatan per kapita yang tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan perekonomian adalah keterbukaan masyarakat akan dunia luar. Hal ini kemudian ditandai dengan semakin banyaknya investasi asing yang masuk ke negara tersebut

**Tabel 1. Penggolongan Negara-negara Berdasarkan Pendapatan Per Kapita, 2013**

Low income	Lower middle income	Upper middle income	High income	High-income OECD members	
Afghanistan	Armenia	Albania	Andorra	Liechtenstein	Australia
Bangladesh	Bolivia	Algeria	Antigua and Barbuda	Lithuania	Austria
Benin	Cameroon	Angola	Aruba	Luxembourg	Belgium
Burkina Faso	Congo, Rep.	Argentina	Australia	Macao SAR	Canada
Burundi	Côte d'Ivoire	Azerbaijan	Austria	Malta	Chile
Cambodia	Egypt, Arab Rep.	Belarus	Bahamas, The	Monaco	Czech Rep.
Central African Republic	El Salvador	Bosnia and Herzegovina	Bahrain	Netherlands	Denmark
Chad	Georgia	Brazil	Belgium	New Zealand	Estonia
Congo, Dem. Rep.	Ghana	Bulgaria	Bermuda	Norway	Finland
Eritrea	Guatemala	China	Brunei	Oman	France
Ethiopia	Honduras	Colombia	Darussalam	Poland	Germany
Guinea	India	Costa Rica	Canada	Portugal	Greece
Haiti	Indonesia	Dominican Rep.	Cayman Islands	Puerto Rico	Iceland
Kenya	Lao PDR	Ecuador	Channel Islands	Qatar	Ireland
Kyrgyz Rep.	Mauritania	Hungary	Chile	Russian Federation	Italy
Liberia	Moldova	Iran, Islamic Rep.	Croatia	Saudi Arabia	Israel
Madagascar	Morocco	Iraq	Curaçao	San Marino	Japan
Malawi	Nicaragua	Jordan	Cyprus	Singapore	Korea, Rep.
Mali	Nigeria	Kazakhstan	Czech Rep.	Slovak Republic	Luxembourg
Mozambique	Pakistan	Lebanon	Denmark	Slovenia	Netherlands
Myanmar	Papua New Guinea	Libya	Estonia	Slovak Republic	New Zealand
Nepal	Paraguay	Malaysia	Equatorial Guinea	Spain	Norway
Niger	Philippines	Mexico	Finland	Slovenia	Poland
Rwanda	Senegal	Panama	France	Spain	Portugal
Sierra Leone	Sri Lanka	Peru	French Polynesia	St. Kitts and Nevis	Slovak Republic
Somalia	Sudan	Romania	Germany	St. Martin	Slovenia
South Sudan	Syrian Arab Republic	Serbia	Greece	Sweden	Spain
Tajikistan	Ukraine	South Africa	Greenland	Switzerland	Sweden
Tanzania	Uzbekistan	Thailand	Guam	Switzerland	Switzerland
Togo	Vietnam	Tunisia	Hong Kong SAR	Trinidad and Tobago	United Kingdom
Uganda	West Bank and Gaza	Turkey	Iceland	Turks and Caicos Islands	United States
Zimbabwe	Yemen, Rep.	Turkmenistan	Ireland	United Arab Emirates	
	Zambia	Venezuela, RB	Isle of Man	United Kingdom	
			Israel	United States	
			Italy	Uruguay	
			Japan	Virgin Islands (US)	
			Korea, Rep.		
			Kuwait		
			Latvia		

Sumber: World Bank, 2014

## PERKEMBANGAN FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI)

Salah satu tanda berlangsungnya globalisasi adalah terjadinya arus modal antar negara. Arus modal tersebut terdiri dari tiga macam, yakni: pertama, investasi yang dilakukan oleh swasta, berupa investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) dan investasi berupa portofolio. Kedua, kiriman uang atau remittance dari pekerja asing. Dan ketiga, bantuan dari pemerintah asing (*Official Development Assistance*). (Barro dan Sala-I-Martin, 1995)

Bantuan dari pemerintah asing lebih marak terjadi pasca Perang Dunia Kedua. Negara donor termotivasi untuk memberi bantuan, selain didasari oleh rasa kemanusiaan yakni membantu yang lebih lemah, mereka juga termotivasi untuk mencari sekutu-sekutu baru. Kondisi ini berakhir setelah Perang Dingin usai. Negara-negara besar kini mencari negara mitra sebagai tempat ekspansi produksi dan pemasaran bagi perusahaan-perusahaan dalam negerinya.

Bagi negara tujuan FDI, mereka mendapat keuntungan adanya transfer ide dan teknologi dari negara yang lebih maju. Hal ini tercermin dari perusahaan-perusahaan transnasional—yaitu perusahaan yang beroperasi di lebih dari satu negara—dalam menjalankan operasinya di negara asing. Perusahaan-perusahaan tersebut membangun gedung dan fasilitas di negara tujuan, mengakuisisi perusahaan lokal, membangun jaringan pemasaran dan distribusi di negara asing, serta melakukan transfer orang, desain bisnis, teknik manajemen, dan filosofi bisnis baru ke negara tujuan. Masalah yang terjadi adalah tidak semua negara memiliki

potensi yang sama dalam menarik FDI. Keanekaragaman antar negara tersebut membuat FDI di dunia tersebar secara tidak merata.

Setiap negara dapat melakukan FDI ke negara lain, tidak terbatas pada negara-negara maju saja. FDI tersebut dapat mengalir dari negara maju ke negara berkembang dan negara maju lainnya, atau FDI dapat berasal dari negara berkembang yang kemudian mengalir ke negara berkembang atau negara maju lainnya.

Jumlah FDI yang mengalir ke negara-negara sedang berkembang lebih tinggi daripada FDI yang mengalir ke negara-negara maju. UNCTAD mencatat, pada tahun 2013, FDI yang tertuju ke negara berkembang mencapai 778 miliar dolar AS atau sekitar 53,9% dari total FDI yang beredar di seluruh dunia. Jumlah tersebut lebih tinggi dari FDI yang mengalir ke negara-negara maju yaitu sebesar 566 miliar dolar AS (39%). Sisanya, FDI mengalir ke negara-negara miskin sebesar 57 miliar dolar AS (3,9%). Jumlah tersebut jauh lebih tinggi daripada tahun-tahun sebelumnya. Sebagai contoh, pada tahun 1983, FDI yang masuk ke negara berkembang dan negara maju masing-masingnya adalah 19 miliar dolar AS (30%) dan 43 miliar dolar AS (70%). Pada tahun 1994, nilai FDI yang mengalir ke negara berkembang dan negara maju mencapai masing-masing 84 miliar dolar AS (37%) dan 135 miliar dolar AS (60%).

Meski proporsi FDI yang mengalir ke negara berkembang semakin besar, namun terdistribusi secara tidak merata. Pada tahun 2013, negara-negara di Asia Timur dan Asia Tenggara menerima 23,9% aliran FDI dan negara-negara di

Amerika Latin dan Karibia menerima 20,1%. Jumlah ini jauh di atas negara-negara di Afrika yang hanya menerima 3,9%, Asia Selatan (2,4%), Asia Barat (3,0%) atau Oceania (0,2%).

FDI mampu membuat beberapa negara berkembang meningkatkan perekonomiannya. Aliran FDI yang besar telah membuat mereka menjadi negara-negara penerima FDI terbesar di dunia. Pada tahun 2013, China menjadi negara yang menerima FDI terbanyak kedua setelah Amerika Serikat. Kemudian berturut-turut Rusia, Hongkong SAR, Brazil dan Singapura. Negara berkembang lain yang juga termasuk dalam 20 besar penerima FDI adalah Meksiko, India, Chile, Indonesia, dan Kolombia (UNCTAD, 2014).

### **PENGARUH FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI) TERHADAP PEREKONOMIAN Teori Pertumbuhan Neo-Klasik**

Teori neo-klasik pertama kali dikembangkan oleh Profesor Robert Solow dengan artikel yang berjudul *A Contribution to the Theory of Economic Growth*, yang dimuat dalam *Quarterly Journal of Economics* pada Februari 1956. Solow kemudian memperoleh hadiah nobel pada tahun 1987 dari teorinya tersebut. Teori neo-klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari pertambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Berdasarkan analisis neo-klasik diyakini bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu dan

perkembangannya dari satu waktu ke waktu lainnya.

Pandangan neo-klasik didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai dimana perekonomian berkembang akan bergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi.

*Foreign direct investment* memberi sumbangsih bagi dua aspek sekaligus: akumulasi kapital dan kemajuan teknologi. Aliran modal dari negara lain akan membantu negara-negara yang belum memiliki tabungan domestik yang cukup untuk mendorong perekonomian. Selain itu, aliran modal dari negara lain juga mengintroduksi teknologi dan cara berproduksi yang baru. Adanya FDI juga dapat memperbaiki balance of payment, membuka lapangan kerja baru, serta mendorong peningkatan penerimaan dan pengeluaran pemerintah.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara FDI dan pertumbuhan ekonomi, seperti dalam Borensztein, dkk (1995), Adams dan Periton (2005), serta Makki dan Somwaru (2012). Temuan Soubbotina (2004) menyatakan bahwa FDI mampu memutus lingkaran setan kemiskinan tanpa harus membuat suatu negara berhutang ke negara lain atau organisasi dunia. Soubbotina (2004) juga menyatakan FDI akan membawa kemajuan teknologi, peningkatan kemampuan manajerial dan pemasaran, serta semakin terbukanya akses ke pasar ekspor.

### DAMPAK PLURALISME PEKERJA TERHADAP PEREKONOMIAN

Pluralisme akan membawa pengaruh terhadap FDI yang masuk ke suatu negara. Penduduk yang beraneka ragam akan membawa implikasi terhadap keanekaragaman tenaga kerja, dalam hal jenis kelamin, bahasa tempat kelahiran, dan pendidikan. Hal ini membawa dampak adanya pluralisme pekerja. Forbes (2012) mengurutkan data 50 negara yang disurvei pada tahun 2011 ke dalam Global Index of Employee Diversity (GIED). Semakin tinggi angka indeks menunjukkan semakin tinggi keberagaman pekerja. Hal ini diduga akan berpengaruh terhadap perekonomian.

Posisi pertama keberagaman pekerja adalah Norwegia. Kemudian disusul Selandia Baru dan Islandia.

Australia dan Swiss menduduki posisi 4 dan 5. Indonesia sendiri berada di peringkat 22, di bawah Austria (20) dan Spanyol (21). Indonesia masih di atas Jerman (23) dan Belgia (24). Di kawasan Asean, Filipina menduduki peringkat tertinggi (8), kemudian Singapura (15) sementara Thailand ada di peringkat 25. Negara dengan GIED paling rendah adalah Republik Czech (50), Turki (49), Hungaria (48), dan Pakistan (47).

Keberagaman pekerja akan mempengaruhi aliran FDI yang masuk ke suatu negara. Banyaknya FDI yang masuk akan mempengaruhi akumulasi modal di satu negara, dan kemudian akan membawa dampak pada pendapatan per kapita. Tabel 2 menunjukkan GIED, aliran FDI yang masuk ke satu negara, dan pendapatan per kapita.

**Tabel 2. GIED, FDI, dan Pendapatan Per Kapita 50 Negara, 2011**

No.	Negara	GIED	FDI inflow (Juta US\$)	Pend/kap (US\$)	No.	Negara	GIED	FDI inflow (Juta US\$)	Pend/kap (US\$)
1.	Norwegia	0,67	3569	98860	26.	UAE	0,48	7679	36040
2.	Selandia Baru	0,63	3369	30620	27.	Siprus	0,48	276	26000
3.	Islandia	0,62	1013	38710	28.	Lithuania	0,47	1217	13850
4.	Australia	0,61	41317	59750	29.	Meksiko	0,46	19554	9740
5.	Swiss	0,6	-196	82730	30.	Brazil	0,45	66660	11630
6.	Belanda	0,6	17129	48250	31.	Rusia	0,45	52878	12700
7.	Kanada	0,6	40932	50970	32.	Luksemburg	0,45	17530	76960
8.	Filipina	0,59	1262	2470	33.	Macedonia	0,44	422	4690
9.	AS	0,57	226937	50120	34.	Korea Selatan	0,43	4661	22670
10.	Swedia	0,56	12091	56210	35.	China	0,43	123985	5740
11.	Israel	0,56	11374	28930	36.	Portugal	0,42	10344	20580
12.	Argentina	0,54	7243	8450	37.	Jepang	0,4	-1758	47870
13.	Denmark	0,53	14771	59770	38.	Perancis	0,4	40945	41750
14.	Latvia	0,53	1562	14180	39.	Romania	0,4	2670	8420
15.	Singapura	0,53	64003	47210	40.	Chile	0,39	17299	14280
16.	Estonia	0,51	257	15830	41.	Italia	0,39	29059	33840
17.	Inggris	0,51	53949	38250	42.	Yunani	0,39	1823	23260

18.	Irlandia	0,51	13102	38970	43.	Slovenia	0,38	999	22710
19.	Finlandia	0,5	54	46940	44.	Bulgaria	0,38	1864	6870
20.	Austria	0,5	14128	48160	45.	Slovakia	0,37	2143	17170
21.	Spanyol	0,49	29476	30110	46.	Polandia	0,37	15139	12670
22.	Indonesia	0,49	18906	3420	47.	Pakistan	0,34	1327	1260
23.	Jerman	0,49	40402	44010	48.	Hungaria	0,33	4698	12390
24.	Belgia	0,49	89142	44990	49.	Turki	0,32	15876	10830
25.	Thailand	0,48	9572	5210	50.	Rep. Czech	0,3	5405	18130

Sumber: Forbes (2012)

Tabel 2 menunjukkan GIED, FDI, dan pendapatan per kapita yang diterima satu negara. Korelasi antara GIED, FDI dan pendapatan per kapita dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Estimasi Korelasi antara GIED, FDI dan Pendapatan Per Kapita**

		GIED	FDI	GDPperkap
GIED	Pearson Correlation	1	0,165	0,552**
	Sig. (2-tailed)		0,253	0,000
	N	50	50	50
FDI	Pearson Correlation	0,165	1	0,297*
	Sig. (2-tailed)	0,253		0,036
	N	50	50	50
GDPperkap	Pearson Correlation	0,552**	0,297*	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,036	
	N	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3, pluralisme pekerja yang diukur dengan GIED memiliki hubungan yang positif dan sangat lemah terhadap FDI. Semakin beragamnya pekerja akan dapat mendorong peningkatan FDI. Namun, hubungan ini bukan suatu hubungan yang bermakna. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa meski pluralisme pekerja merupakan hal penting dalam menarik investasi perusahaan asing, namun perusahaan asing tidak menganggap pluralisme pekerja tersebut sebagai faktor yang sangat mempengaruhi keputusan berinvestasi. Perusahaan asing nampaknya lebih dipengaruhi oleh

potensi besar pasar dan potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Hal ini sejalan dengan temuan UNCTAD (2014) seperti pada tabel 4.

Temuan UNCTAD pada tabel 4 tidak secara eksplisit menyebutkan keberagaman pekerja menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan asing untuk menanamkan modalnya. Dari sisi tenaga kerja, perusahaan asing cenderung lebih memperhatikan biaya tenaga kerja dan ketersediaan tenaga kerja daripada keberagaman pekerja. Diduga, perusahaan asing terutama dari negara-negara yang memiliki GIED



tinggi telah memiliki cara tersendiri dalam mengatasi keberagaman pekerja. Hal inilah yang membuat

mereka percaya diri untuk mampu mengatasi keberagaman pekerja di negara tujuan investasi.

**Tabel 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi FDI dan Indikator (Proksi) yang Digunakan**

No.	Faktor	Indikator (Proksi)
1.	Daya tarik pasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran pasar (PDB dengan memperhitungkan purchasing power parity)</li> <li>• Daya beli (PDB per kapita dengan memperhitungkan purchasing power parity)</li> <li>• Potensi pertumbuhan pasar (Tingkat pertumbuhan PDB)</li> </ul>
2.	Ketersediaan tenaga kerja yang murah dan memiliki keahlian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya per unit tenaga kerja (Upah per jam dan produktivitas tenaga kerja)</li> <li>• Stok tenaga kerja (Jumlah angkatan kerja)</li> </ul>
3.	Ketersediaan sumber daya alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksploitasi sumber daya alam (Harga energi dan ekspor sumber daya alam)</li> <li>• Potensi sektor pertanian (Luas lahan yang dapat ditanami)</li> </ul>
4.	Ketersediaan infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Infrastruktur sektor transportasi               <ul style="list-style-type: none"> <li>- (Kepadatan jalan raya: panjang jalan per 100km<sup>2</sup> lahan)</li> <li>- (Persentase jalan beraspal)</li> <li>- (Panjang jalur kereta api)</li> <li>- (Indeks keterhubungan pelayaran)</li> </ul> </li> <li>• Infrastruktur sektor energi               <ul style="list-style-type: none"> <li>- (Konsumsi listrik)</li> </ul> </li> <li>• Infrastruktur telekomunikasi               <ul style="list-style-type: none"> <li>- (Sambungan telepon per 100 penduduk)</li> <li>- (Langganan telepon seluler per 100 penduduk)</li> <li>- (Langganan internet broadband per 100 penduduk)</li> </ul> </li> </ul>

Sumber: UNCTAD (2014)

Berdasarkan tabel 3, keberagaman pekerja memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan per kapita. Pekerja yang beragam akan dapat mendorong peningkatan pendapatan per kapita. Namun kekuatan hubungan tersebut masih tergolong sedang. Bila dilihat dari nilai signifikansinya, terdapat hu-

bungan yang bermakna antara GIED dan pendapatan per kapita. Pekerja yang beragam juga menunjukkan masyarakat yang beragam. Hal ini akan membawa pada keberagaman pola konsumsi. Perusahaan asing akan melihat hal ini sebagai daya tarik pasar. Hal inilah yang kemudian menarik minat perusahaan

asing untuk menanamkan modalnya di satu negara. Arus investasi asing yang masuk kemudian akan membawa peluang kerja baru bagi penduduk di suatu suatu negara. yang kemudian dapat mendorong peningkatan pendapatan per kapita.

### Implikasi

Keberagaman pekerja merupakan *necessary but not sufficient condition*. Dengan kata lain, keberagaman pekerja merupakan hal yang cukup penting, namun bukan merupakan suatu hal yang krusial. Keberagaman pekerja penting karena ia akan mempengaruhi perekonomian melalui saluran tidak langsung: ia akan mendorong keberagaman pola konsumsi masyarakat, dan kemudian akan dilihat perusahaan sebagai daya tarik pasar. Hal ini akan berkontribusi positif terhadap perekonomian. Namun keberagaman pekerja bukan dipandang sebagai hal suatu yang krusial karena perusahaan-perusahaan asing telah memiliki cara jitu untuk mengatasinya.

### Referensi

- Adams, Steve and Paul Periton. 2005. *Economics for Business*. Oxford: Elsevier Ltd
- Arsyad (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Barro, Robert J and Sala-I-Martin. 1995. *Economic Growth*. New York: McGrawHill.
- Fearon, James D. 2003. Ethnic and Cultural Diversity by Country. *Journal of Economic Growth*. 8(2) June 2003. pp. 195-222
- Forbes Insights. 2012. *Global Diversity Rankings by Country, Sector and Accupation*
- Global Center for Pluralism. 2012. *Defining Pluralism. Pluralism Papers*. No. 1. January 2012
- Ofodile, Adora. 2001. *The Impact of Ethnic Diversity on Economic Growth: The Case of African Countries*. Undergraduate Thesis. Duke University.
- Roberts, Dan, and James Kynge. 2003. How Cheap Labour, Foreign Investment and Rapid Industrialization are Creating a New Workshop of the World. *Financial Times*. 4 February 2003.
- Soubbotina, Tatyana P. 2004 *Beyond Economic Growth. An introduction to Sustainable Development*. Washington: The World Bank.
- Sze, Wesley. 2009. *Is Cultural Diversity Good for the Economy?*. Undergraduate Thesis. University of British Columbia.
- World Investment Report 2013. [www.unctad.org/wir](http://www.unctad.org/wir)